

INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI *ERA NEW NORMAL*

Dwi Noviana; Wiwien Dinar Pratisti

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Interaksi sosial anak usia dini merupakan pergaulan antara sesama anak usia dini, anak usia dini dengan orangtua atau keluarga atau orang lainnya. Interaksi sosial pada anak usia dini merupakan dasar untuk menjalin relasi dengan orang lain pada tahap perkembangan selanjutnya. Sementara interaksi sosial juga dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain suasana dan situasi maupun interaksi yang terjadi dalam keluarga. Dampaknya adalah konsep interaksi sosial juga bisa berubah sesuai situasi. Dengan demikian, belum diketahui bagaimana interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis tematik dan pelaporan secara deskriptif naratif. Lokasi penelitian di daerah Boyolali. Informan penelitian merupakan pasangan ibu dan anak usia dini dengan usia anak sekitar 5-6 tahun. Data dikumpulkan dengan metode wawancara semi terstruktur dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa interaksi sosial anak usia dini terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa interaksi anak usia dini di *era new normal* tidak terkendala, meskipun saat *new normal*, anak usia dini sudah menggunakan *handphone* di berbagai situasi. Kondisi ini terjadi karena peran keterlibatan orangtua, keluarga, teman sebaya dan guru berjalan seperti biasa. Interaksi anak usia dini ditandai oleh peran orang tua dan keluarga yang memberikan anak pendampingan saat belajar, saat anak makan dan mandi serta mengajarkan berperilaku sopan. Peran teman sebaya bermain dan belajar bersama, serta peran guru di sekolah yang memberikan pendampingan kepada anak dan selalu berusaha berkomunikasi dengan anak.

Kata Kunci: Anak usia dini, *Era new normal*, Interaksi sosial

Abstract

Early childhood social interaction is interaction between young children, early childhood and parents of family or other people. Social interaction in early childhood is the basis for establishing relationships with other people at the later stages of development. Meanwhile, social interactions are also influenced by many factors, including the atmosphere and situations as well as interactions that occur within the family. The impact is that the concept of social interaction can also change according to the situation. thus, it is not yet known how social interactions of early childhood will be in the new normal era. The aim of this research is to describe the social interactions of early childhood in the new normal era. The research uses qualitative methods with thematic analysis and descriptive narrative reporting. The research location is in the Boyolali area. The research informants were mother and early childhood couples with children aged around 5-6 years. Data was collected using semi-structured interviews and observation methods. Based on the results of interviews and observations, it was found that early childhood social interactions occur due to social contact and communication. It can be concluded that interactions between young children in the new normal era are not hampered, even though during the new normal, young children already use cellphones in various situations. This condition occurs because the role of involvement of parents, family, peers and teachers continues as usual. Early childhood interactions are characterized by the role of parents and family who provide assistance to children when studying, when

children eat and bathe and teach polite behavior. The role of peers is playing and learning together, as well as the role of teachers at school who provide assistance to children and always try to communicate with children.

Keywords: *Early childhood, New normal era, Social interaction*

1. PENDAHULUAN

Kemendes menyebutkan *era new normal* adalah suatu arahan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan dengan kembali melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan aktivitas lain dengan batasan tertentu. Salah satu kebijakan baru *new normal* yang berpengaruh bagi anak adalah cara anak-anak dalam berinteraksi sosial. Adanya pembatasan untuk anak-anak dalam berinteraksi langsung dengan teman sebaya, anggota keluarga yang tidak tinggal serumah, dengan guru dan teman sekelas, serta orang lain. Kemudian anak-anak usia dini banyak terpapar teknologi dan media digital selama pandemi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya namun juga memiliki dampak negatif bagi perkembangan sosial anak (Ahdad & Rachmy Diana, 2022).

Fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar seiring terjadinya perkembangan zaman banyak terjadinya perubahan salah satunya terkait interaksi sosial terutama anak usia dini. Dimana anak pada zaman sekarang sudah mengenal akan teknologi sejak bayi yang menjadi penghibur untuk anak-anak. Semakin bertambahnya usia anak menjadi tahu fungsi dari *gadget* dan anak dapat mengoperasikan *gadget*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 24 Oktober 2023 dengan ibu inisial P yang memiliki 2 anak. Diketahui anak yang pertama sekolah dibangku SMP yang berinisial SR sedangkan anak yang kedua masih TK yang berinisial MA. Dari kedua anak ibu inisial P memiliki perbedaan terkait pengenalan anak dengan *gadget* dan bermain dengan teman sebaya mereka. Dari subjek inisial SR sebagai kakak yang lebih tua dari adiknya mulai mengenal *handphone* sejak SD kelas 1 sekitar usia 7 tahun sedangkan anak kedua inisial MA mengenal *handphone* sejak usia 4 tahun. Dalam hal bermain dulu kakaknya lebih sering bermain dengan teman melakukan permainan tradisional seperti petak umpet, engklek, dan lompat tali sedangkan subjek MA sekarang bermain lebih didominasi permainan modern seperti bermain mobil-mobilan, robot-robotan, dan menata hewan-hewan serta jika anak merasa bosan anak menggunakan *handphone* untuk bermain game yang ada di *handphone*. Pengaruh adanya pandemi menjadikan subjek MA yang seharusnya dapat lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah anak harus lebih banyak di dalam rumah, namun begitu jika anak bermain sendiri dirumah, bermain *handphone*, dan menonton tv dirumah lama-kelamaan anak bosan dan ingin keluar rumah bermain dengan teman sekampung. Hal ini menjadikan interaksi sosial anak sedikit terganggu karena terbatasnya interaksi anak.

Fenomena lain di dapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, Sutarna, Fitriyani dan Juli (2021) di salah satu SD kabupaten kuningan menyatakan terdapat perubahan siswa di masa pandemi yang awalnya sering berinteraksi dengan orang lain sekarang siswa harus membatasi aktivitas yang dilakukan dan adanya pembelajaran daring banyak siswa menyendiri dan fokus terhadap *gadget*. Namun hal tersebut tidak membuat kurangnya sikap simpati dan peduli siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulianingsih, Lutviatiani dan Wijaksono (2023) di kabupaten Mojokerto menyebutkan bahwa selama pandemi covid-19 tingkat komunikasi anak cenderung terbatas dan menurun dengan orangtua dan teman sebaya karena anak selalu di rumah dan dihadapkan dengan *gadget*. Anak menjadi cenderung antisosial dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar. Namun setelah pasca pandemi covid-19 dengan populernya permainan lato-lato, membuat sosialisasi anak meningkat dengan teman sebaya melakukan permainan tradisional lato-lato secara bersama-sama dan meningkatnya komunikasi anak.

Anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 disebut dengan generasi Alpha (Gen A) yang merupakan kelanjutan dari generasi Z. Generasi Alpha lahir pada saat tingkat kesuburan menurun di sebagian besar dunia dan mengalami dampak pandemi covid-19 saat masih anak-anak. Hiburan anak-anak semakin didominasi oleh teknologi, jejaring sosial, dan layanan video secara online, sedangkan minat terhadap televisi menurun. Nama Generasi Alpha berasal dari survei tahun 2008 yang dilakukan oleh McCrindle yang diambil dari huruf pertama dalam abjad Yunani yang merupakan orang-orang lahir di sepanjang abad ke-21. Waktu pemakaian perangkat di kalangan bayi, balita dan anak-anak prasekolah meledak selama tahun 2010-an. Sekitar 90% anak kecil menggunakan perangkat elektronik genggam pada usia satu tahun dan juga anak baru berusia beberapa bulan. Pada perkembangan psikososial anak usia dini, tahap prasekolah usia 3-6 tahun Erik Erikson menjelaskan bahwa tahap ini anak belajar dalam menemukan keselarasan antara kemampuan dirinya dengan tujuan dan harapannya. Oleh karena itu, anak cenderung mengukur kemampuannya tanpa mengenal potensi dalam diri anak tersebut. Dalam hal ini terjadi konflik yaitu terbentuknya rasa bersalah atau inisiatif. Anak kurang memiliki inisiatif apabila lingkungan sosial kurang mendukung (Krismawati, 2014)

Menurut Arifin (2015) interaksi sosial yaitu suatu jalinan yang saling memberi umpan balik atau suatu kontak atau adanya respon antar orang, antar kelompok atau antar orang dan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu kondisi sosial yang saling berhubungan antara seseorang dengan orang maupun sekelompok dengan kelompok, dimana seseorang tersebut saling memberikan pengaruh, saling mengubah, dari orang lainlah seseorang tersebut dapat belajar, berubah, dan sebaliknya (Ahmadi, 2009). Menurut Viandari & Susilawati (2019) interaksi sosial merupakan jalinan sosial yang terjadi oleh seseorang maupun kelompok yang terdapat suatu kontak sosial dan terjadinya suatu percakapan, sehingga terjalin hubungan dalam lingkungan sosial antara individu dengan individu lain. Dari

pengertian di atas diperoleh kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan suatu kontak sosial yang dilakukan antara orang dengan orang, dan antara dua orang atau lebih dimana di dalamnya terdapat suatu percakapan yang mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Kemudian Arifin (2015) menyatakan interaksi sosial terjadi karena adanya 2 faktor, yaitu: 1) Faktor internal, yang meliputi: a) Dorongan untuk melanjutkan keturunan; b) Dorongan untuk mendapatkan kebutuhan; c) Dorongan untuk mempertahankan kehidupan dan; d) Dorongan untuk berkomunikasi. 2) Faktor eksternal, yang meliputi: a) Faktor imitasi; b) Faktor sugesti; c) Faktor identifikasi; d) Faktor simpati, dan; e) Faktor motivasi. Menurut Halid (dalam Munisa, 2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu : 1) pola pengasuhan orang tua,; 2) Lingkungan; 3) hubungan antar teman sebaya, dan; 4) penggunaan *smartphone* (Asiah & Sofia, 2019). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial meliputi faktor internal, faktor eksternal, pola pengasuhan orangtua, lingkungan, hubungan antar teman sebaya, dan penggunaan *smartphone*.

Arifin (2015) menyatakan bahwa aspek-aspek dari interaksi sosial, yaitu: 1) Kontak sosial, saat melakukan interaksi hal pertama yang dilakukan oleh seseorang adalah melakukan kontak sosial. Kontak sosial terdapat dua jenis, yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer merupakan suatu keadaan sosial yang secara lebih dekat dan mendalam secara tatap muka ketika berhubungan secara visual dan perasaan yang berhubungan dengan pendengaran senantiasa diperdengarkan. Kontak sosial sekunder merupakan kontak yang ditandai oleh adanya pengaruh dari luar dan jarak yang lebih besar, kontak sekunder merupakan kontak sosial yang memerlukan perantara. 2) Komunikasi, Komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial yang memberikan pengertian terhadap tingkah laku seseorang dan perasaan yang ingin disampaikan kepada individu tersebut. Orang yang bersangkutan memberikan suatu tanggapan terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Komunikasi sosial juga memiliki cara dalam penyampaiannya, yaitu: a) Komunikasi secara langsung, individu satu dengan yang individu lain saling menyampaikan pesan adanya hubungan kedua belah pihak; b) Komunikasi tidak langsung (simbolis), adanya peran ketiga atau perantara untuk menyampaikan pesan individu kepada individu lain. Dalam hal ini biasanya menggunakan alat bantu telepon, dan lain-lain.

Penelitian terdahulu tentang interaksi sosial pada masa *new normal* yang dilakukan oleh Sari, Al-Fath dan Burhanuddin (2022) menjelaskan bahwa siswa kelas 4 SD memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik di masa *new normal* dengan berinteraksi tidak secara langsung ataupun berinteraksi secara langsung dengan sikap yang baik. Menurut Saumantri (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keadaan yang terjadi selama pandemi covid-19 telah memiliki dampak dalam perkembangan anak yaitu anak tinggal dan beraktivitas di rumah, belajar dari rumah, terpisah dengan orang tua, terbatasnya akses layanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Situasi-situasi ini memiliki

dampak negatif dan positif terhadap tumbuh kembang anak dan permasalahan kesejahteraan sosial anak. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *new normal* tidak berpengaruh pada siswa SD tetapi secara umum berdampak pada kesejahteraan sosial anak.

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak usia dini di era *new normal*. Sehingga diharapkan penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan kontribusi konseptual terkait topik interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*. Dan manfaat praktis yaitu memberikan gambaran kepada orang tua tentang interaksi sosial anak usia dini sehingga dapat memperlakukan anak usia dini secara tepat. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*?

2. METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Moleong (2017) menjelaskan metode kualitatif merupakan bentuk penelitian yang ditulis secara deskriptif yang berbentuk lisan atau kalimat yang dihasilkan oleh individu yang ahli dibidangnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif yaitu suatu rancangan yang dilakukan oleh peneliti untuk menceritakan dan menjelaskan pengalaman kehidupan seseorang maupun kelompok. Penelitian kualitatif menggunakan suatu upaya penting dalam penelitian yaitu berupa langkah-langkah dan pertanyaan yang diberikan peneliti, pengumpulan data yang secara khusus dari partisipan, melakukan analisis data dengan induktif, serta menginterpretasi arti dari informasi yang diperoleh (Creswell, 2016). Gejala penelitian yang anak diteliti adalah interaksi sosial anak usia dini di *era new normal*. Definisi operasional dari Interaksi sosial anak usia dini merupakan pergaulan antara sesama anak usia dini, anak usia dini dengan orangtua atau keluarga atau orang lainnya. Interaksi sosial pada anak usia dini merupakan dasar untuk menjalin relasi dengan orang lain pada tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam penelitian ini subjek yang dibutuhkan yaitu anak usia dini dan orang tua subjek sebagai informan dalam penelitian ini. Informan dipilih secara *purposive sampling* yaitu mendapatkan sampel dengan kriteria tertentu menyesuaikan kebutuhan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 ibu subjek dengan kriteria memiliki anak usia 3 sampai 6 tahun. Partisipan bersedia menjadi partisipan dibuktikan dengan *informed consent*. Dari kriteria penelitian tersebut di dapatkan 2 kategori informan yaitu informan utama adalah ibu kandung dan informan pendukung adalah guru TK tempat anak-anak informan utama bersekolah.

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang selanjutnya pertanyaan-pertanyaan diberikan secara mengalir mengikuti jalannya informasi yang didapat. Wawancara ini menggunakan pedoman yang bertujuan untuk memahami terkait fenomena (Herdiansyah, 2010). Dan metode observasi merupakan suatu usaha peneliti untuk dapat secara langsung ke lapangan agar dapat mengamati aktivitas dan perilaku individu di lokasi penelitian. Pada teknik ini peneliti akan mencatat dan/atau merekam aktivitas-aktivitas di tempat penelitian baik secara terstruktur maupun semi terstruktur (Creswell, 2016). Jenis observasi yang dilakukan yaitu observasi non-partisipan.

Dinyatakan valid dalam penelitian kualitatif apabila memiliki kesesuaian antara data yang diperoleh dari penelitian dengan kondisi realita yang berlangsung, dibuktikan dengan peneliti memberikan interpretasi berlandaskan informasi di lapangan. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pemeriksaan data dari berbagai informasi untuk kemudian dideskripsikan, dikelompokkan sesuai dengan tema, dan di analisis oleh peneliti. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis data tematik dilakukan dengan mengkode informasi kemudian terdapat daftar tema yang berkaitan dengan tema yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keempat informan utama pada penelitian ini yaitu ER, AM, G dan P merupakan ibu kandung subjek yang memiliki rentang usia 35-38 tahun dengan pendidikan terakhir SMP dan SMA. Dua orang subjek tinggal bersama keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu dan kakak sedangkan 2 orang subjek tinggal bersama keluarga besar. Subjek inisial APA tinggal bersama ayah, ibu, kakak, kakek, serta nenek dan subjek inisial MA tinggal bersama ayah, ibu, kakak, serta nenek. Anak yang tinggal dengan kakek dan nenek saat orangtua bekerja cenderung menitipkan anak ke nenek dan kakeknya hal ini sesuai dengan subjek APA yang orangtuanya bekerja sampai sore sehingga subjek dirumah diawasi oleh neneknya sedangkan anak yang tidak tinggal bersama nenek dan kakek saat orangtua bekerja cenderung ditinggal dirumah sendirian hal ini sesuai dengan subjek FA saat orangtuanya bekerja anak ditinggal dirumah sendiri. Ibu dari subjek AA dan MA sebagai ibu rumah tangga sehingga secara keseluruhan anak di asuh oleh ibunya.

Dari hasil yang di dapatkan interaksi sosial anak usia dini di era new normal terjadi karena adanya kontak sosial, komunikasi, dan konteks saat pandemi dan setelah pandemi. keempat subjek mampu melakukan interaksi bersama dengan keluarga, teman, orang lain di lingkungan rumah dan

disekolah. Serta semua subjek mudah berbaur, belajar dan bermain dengan teman sebaya. Dalam hal ini Orangtua, keluarga, teman sebaya dan guru memiliki peran dalam membentuk interaksi sosial anak.

1.1 Kontak sosial antara anak dengan keluarga

Berdasarkan aspek kontak sosial antara anak dengan keluarga dari hasil wawancara diketahui keempat subjek dalam melakukan aktivitas sehari-hari didampingi oleh orangtua mereka, anak dibimbing, dididik, diawasi, dan diberikan pencontohhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan jawaban wawancara berikut *“Membaca kadang mewarnai menghitung ya biasa pr nya dari bu guru apa gitu (Iter: oo tk) nanti saya ulangi lagi habis apa ya pelajaran tadi pagi saya ulangi lagi gitu” (W.ER/37-42), “Yaa mengajarnya kalo ada orang saya suruh untuk berjabat tangan tidak boleh ee kalo kata-kata yang jelek...” (W.P/386-389)*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Devi (dalam Sidharta, 2021) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama untuk memberikan arahan kepada anak dalam menghadapi keadaan sosial di luar rumah, keluarga merupakan tempat untuk berkumpul dan saling berbagi, berinteraksi, menumbuhkan kreativitas anak dan mengetahui nilai sosial yang berlaku. Pertumbuhan anak akan terjamin apabila terjadi interaksi antara orangtua dan anak, karena hal tersebut merupakan penentu saat anak nanti tumbuh menjadi remaja dan dewasa.

1.2 Kontak sosial antara anak dengan teman

Berdasarkan aspek kontak sosial antara anak dengan teman diketahui bahwa melakukan aktivitas bersama dan bermain merupakan hal yang disenangi anak. Melakukan kontak secara fisik berjabat tangan di sekolah, saling senyum, saling menyapa, bermain dan belajar bersama, tolong menolong serta ada kalanya anak saling bertengkar merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan jawaban wawancara berikut *“Berani ya kalo sama yang kenal sama yang anu ya berani ya kalo kadang ketemu yang enggak deket-deket amat ya enggak disapa kayak yang deket aja” (W.AM/61-65), “Main sepeda sepedaan, main robot-robotan, main mobil-mobilan, main petak umpet yaa” (W.P/26-28)*. Jawaban dari informan di perkuat dengan hasil wawancara dengan guru sekolah tempat anak-anak sekolah yang menyatakan *“...pembiasaan bahkan ketika pulang sekolah kita juga mengajarkan ee misalnya ada tamu ayo mbak kayak tadi contohnya e ayo salaman sama kakaknya atau ee pulang sekolah itu ee jabat tangan...” (W.SM/180-185), “...terkadang kalo tidak cocok ya sering berantem juga sering mbak M sering nangis terkadang mbak F sering nangis mas D pun juga...” (W.SM/229-232)*

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melinda (2021) anak membutuhkan teman sebaya dalam mengembangkan dan membantu bersosialisasi di lingkungannya, anak yang pendiam akan terbuka jika dengan temannya dan anak yang kepercayaan dirinya kurang akan mendapatkan dukungan dari temannya, sehingga ketidakpercayaan diri anak akan berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara dengan informan G yang menyatakan “*Iya kalo misal ada temen e memanggil gitu baru main kalo ga ada temennya yang memanggil ya sering dirumah*” (W.G/202-205) dan diperkuat dengan jawaban dari guru sekolah *selama kelas A itu dia itu hanya diam tapi menyesuaikan dengan teman-temannya tapi enggak mau bersuara hanya mbak F diajak ngobrol itu hanya mantuk-mantuk, geleng-geleng gitu hanya senyum gitu aja tapi alhamdulillah untuk mbak F untuk kelas 2 ini eh kelas B ini alhamdulillah sudah bagus...*” (W.SM/97-107). Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa selama di sekolah melakukan kegiatan belajar bersama menggantung dan menempel. Keempat subjek saling berkerjasama untuk menyelesaikan pekerjaannya karena dilakukan secara berkelompok dan saling membantu satu dengan yang lainnya.

1.3 Aspek kontak sosial antara anak dengan gadget

Berdasarkan aspek kontak sosial antara anak dengan *gadget*, keempat subjek mengenal *handphone* dari lingkungan keluarga dan teman, rata-rata anak menggunakan *handphone* untuk bermain game dan melihat video di *youtube*. Namun Temuan dilapangan dan hasil wawancara menyebutkan meski keempat subjek sudah terpapar dengan teknologi, saat ada temannya anak tetap memilih berbaur dan bergabung bermain dengan temannya. Berikut bukti kutipan wawancara “*Ya masih...*” (W.ER/584), “*Masih masih mau yang susah itu kalo belajar*” (W.AM/324-325), “*Hp ne hp nya di tinggalkan mau main sama temen-temennya*” (W.P/558-559). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dan Onibala (dalam Munisa, 2020) yang menyatakan anak yang sering menggunakan *gadget*, sering lupa dengan lingkungan sekitar, anak lebih memilih bermain menggunakan *gadget* daripada bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar rumah anak.

1.4 Komunikasi antara anak dengan keluarga

Berdasarkan aspek komunikasi antara anak dengan keluarga, anak mampu berbicara dengan jelas dan lancar, bahasa mudah dipahami, berani dalam mengungkapkan pendapat dan berani bertanya. Di samping subjek APA berani dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya subjek mengalami cadel yaitu kesulitan dalam menyebutkan huruf R dan L sehingga terkadang bahasa subjek mudah dimengerti namun terkadang perlu pengulangan kata agar dapat dipahami, hal ini sesuai dengan perkataan informan AM. Berikut bukti kutipan wawancara “*Itu anaknya itu masih celat kadang kan mengerti kadang tidak*” (W.AM/288-289). Hal ini sejalan dengan teori dari Erik Erikson dalam penelitian yang dilakukan oleh Picauly, Sahertin dan Lumamuly (2021) menyatakan bahwa pada tahap perkembangan anak usia prasekolah dimana anak banyak melakukan aktivitas sendiri dan bermain dengan lingkungannya. Kemampuan bahasa anak berkembang dengan pesat. Anak dapat bertanya, memahami setiap jawaban, dan dapat membayangkan berbagai kemungkinan. Hal positif dari tahap perkembangan ini yaitu inisiatif. Sebaliknya jika pada tahap ini orangtua menghalangi dalam melakukan aktivitas keinginannya anak akan merasa bersalah yang akan membawa kepada anak perasaan kurang tegas dan takut. Seperti yang

terjadi pada subjek FA saat bersama dengan temannya anak lebih banyak mengalah tidak berani melawan temannya dan anak merasa takut seperti yang diungkapkan oleh informan G. berikut bukti kutipan wawancara *“Enggak berani soalnya anaknya itu selalu mengalah begitu lho sama temen e yang lain kalo seumpama ini sama temennya yang satu nanti ada temennya yang satu ditarik sana sini begitu jadi dia enggak berani melawan”* (W.G/286-292).

Gavin (dalam Kuswanti, Muqsith, Zainal dan Oktarina, 2020) juga menyatakan keluarga berfungsi dan memiliki perannya masing-masing dalam anggota keluarga. Sebuah keluarga memiliki peran dalam perkembangan komunikasi seperti berbicara secara langsung, berdiskusi, dan saling bernegosiasi antar anggota keluarga. Jawaban dari informan diperkuat dengan hasil observasi Hasil observasi yang telah dilakukan keempat subjek dapat berbicara secara jelas dan lancar baik saat dengan keluarga dan teman-temannya. Saat guru bertanya mengenai warna kertas anak berani menanggapi, anak juga memberi tahu cara menggunting yang benar kepada temannya. Baik dirumah dan disekolah anak banyak berbincang-bincang dan berdiskusi dengan teman-temannya.

1.5 Komunikasi anak dengan teman

Berdasarkan aspek komunikasi antara anak dengan teman, subjek berani untuk berbicara dan saling berbincang dengan teman yang subjek sudah kenal. Anak bercerita dengan temannya dan saling memiliki hubungan timbal balik. Hal unik terjadi pada subjek FA yang mau berbicara dengan teman dekatnya saja. Dibuktikan dengan jawaban wawancara berikut *“Ya baik-baik saja ya kalo sama temen dekatnya baru mau bicara begitu”* (W.G/281-283). Pernyataan dari ibu subjek didukung oleh informan pendukung saat di sekolah ditanya oleh guru subjek hanya menunjukkan gestur mengangguk dan geleng-geleng namun semenjak kelas tk b anak sudah dapat menyesuaikan dengan teman-temannya bahkan anak berani untuk mengajak berbicara duluan dan mengajak bermain temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Fauziah (2020) mulai umur 2 tahun anak usia dini menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya mereka. Terbentuknya hubungan sosial dengan teman sebaya salah satunya melalui komunikasi dengan teman sebaya.

1.6 Konteks saat pandemi

Berdasarkan aspek konteks saat pandemi, rata-rata subjek tetap melakukan aktivitas bersama dengan teman sekampung bermain dan melakukan kegiatan bersama di luar rumah. Di lingkup rumah orangtua membebaskan anak bermain dengan teman-temannya. Anak merasa bosan jika selalu di dalam rumah dan anak tidak mau dirumah sendirian, jika di dalam rumah secara terus menerus bermain hp dan menonton tv anak merasa jenuh. Dibuktikan dengan jawaban wawancara berikut *“...namanya anak ya kan itu belum itu kan anak seumuran itu kan belum tau itu pandemi disuruh (Iter: gak boleh keluar rumah) keluar rumahkan kalo anak enggak mau maunya ya tetep main diluar rumah kalo di dalam rumahkan ee istilahnya kurang bebas maunya ya diluar sama temen-temennya enggak mau main*

sendirian” (W.P/191-201). Hal unik terjadi pada subjek FA berbeda dengan teman-temannya saat pandemi anak lebih sering dan suka di dalam rumah daripada di luar rumah melakukan aktivitas mewarnai, menggambar dan menonton tv, seperti yang dikatakan oleh informan G. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah dan Drupadi (2020) menyatakan bahwa perilaku prososial anak usia dini selama pandemi dan sebelum pandemi hampir sama, namun selama pandemi interaksi anak terbatas hanya dapat bersosialisasi dengan orangtua dan keluarga, sehingga dalam belajar perilaku prososial anak tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya. Orangtua dan anggota keluarga memberikan peran dalam stimulasi perkembangan prososial anak seperti bekerjasama, berbagi, membantu dan menghibur.

1.7 Konteks setelah pandemi

Berdasarkan aspek konteks setelah pandemi, subjek tidak memiliki perubahan yang signifikan di mana saat pandemi rata-rata anak tetap diperbolehkan untuk bermain di luar rumah kondisi setelah pandemi anak juga dapat lebih bebas bermain dengan teman-temannya. Di mana saat kondisi pandemi anak masih belum bersekolah sehingga lingkup pertemanannya hanya dengan teman satu kampung, sedangkan kondisi setelah pandemi anak sudah bersekolah sehingga anak jauh lebih banyak berinteraksi, bermain, dan belajar dengan teman sebaya serta banyak menemukan hal-hal baru di luar rumah dan di sekolah. Dibuktikan dengan jawaban wawancara berikut “*Ya ee kayaknya gak ada bedanya sih tapi ya waktu pandemi itu ya interaksi sama temen-temen tapi ya kalo lagi gak mood ya dirumah dirumah aja ya enggak ya enggak jauh bedalah sama sekarang*” (W.AM/483-488). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianingsih, Lutviatiani dan Wijaksono (2023) yang menyatakan bahwa pandemi memiliki dampak terhadap kehidupan sosial anak *fase chillhood* turunnya komunikasi antara orangtua dan teman sebaya, kemampuan empat dan simpatinya berkurang serta anak cenderung anti sosial. Namun setelah pandemi dengan adanya permainan lato-lato yang dimainkan secara bersama-sama mendapatkan banyak perhatian dari anak-anak dan berhasil mengembalikan minat anak untuk bersosialisasi yang dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak selama pandemi covid-19.

4. PENUTUP

Berdasarkan seluruh analisis hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak usia dini di *era new normal* tidak terkendala. Hal itu bisa terjadi karena anak berada dalam situasi yang ideal komunikasi dengan orang tua, keluarga, dan teman sebaya berjalan lancar. Secara sosial saling mengenal dengan teman sebaya dan anak belajar serta bermain bersama dengan teman-temannya. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam hal pendampingan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti belajar, makan dan mandi sendiri, dan mengajarkan sopan santun serta pendampingan belajar. Anak berani untuk bertanya, memberikan pendapat, dan juga menceritakan kegiatannya sehari-hari kepada orangtua. Peran teman sebaya dengan melakukan aktivitas bersama seperti bermain, belajar di sekolah, dan mengaji bersama serta dengan teman yang sudah kenal

akrab mereka akan banyak saling bercerita. Dan peran guru saat di sekolah anak didampingi belajar, menjadi penengah saat anak saling berantem dengan temannya, dan juga guru selalu aktif melakukan tanya jawab di akhir pembelajaran kepada anak agar terjadinya interaksi antara anak dengan guru.

Saran bagi orangtua yaitu banyak memantau tumbuh kembang anak salah satunya dalam hal interaksi sosial anak saat di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya supaya tumbuh kembang anak lebih optimal. Serta orangtua harus tegas dan memberikan batasan waktu yang tepat saat anak menggunakan *handphone*.

Saran bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian serupa tentang interaksi sosial anak dengan metode penelitian yang sama ruang lingkup yang lebih luas dan menggunakan subjek yang lebih bervariasi seperti jumlah subjek yang lebih banyak dengan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan setara, serta informan penelitian tidak berfokus ke ibu kandung saja tetapi juga melibatkan ayah kandung subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdad, M. M., & Rachmy Diana, R. (2022). Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini di Era New Normal. <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.386>
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asiah, N., & Sofia, A. (2019). Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2).
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design*. Pustaka Pelajar.
- Elsye Melinda, A. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127–131. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>
- Fadlilah, S., & Krisnanto, P. D. (2023). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Analisis Penggunaan Gadget dan Interaksi Sosial Anak Usia Pra Sekolah di Taman Kanak-Kanak Yogyakarta. In *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (Vol. 4, Issue 2).

- Frans Maranth Yedija Picauly, M., Sahertian, N. L., & Ch Lumamuly, P. (2021). Article History Pola Asuh Orang tua Berdasarkan Perkembangan Usia Anak Menurut Pemikiran Erik Erikson di Persekutuan Doa CEB Ministry. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prosocial Anak selama Pandemi Covid-19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 97-107.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Penerbit Salemba Humanika.
- Indriyani, L., Sutarna, N., Fitriyani, Y., & Juli, D. (2021). Analisis Perubahan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi. Info Artikel Abstrak Sejarah Artikel. 6. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>
- Karnilawati, I., & Muhammadiyah Sumatera Utara, U. (2022). Masalah Jurnal Pengabdian Masyarakat Upaya Meningkatkan Minat Belajar Saat New Normal Di Desa Mekar Tanjung. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Krismawati, Y. (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 46-56.
- Kuswanti, A., Muqsyith, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(8), 707-722. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offest.
- Munisa. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini DI TK Panca Budi Medan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 102-114.
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2.
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Sari, F., Muhammadin Al-Fath, A., Burhanuddin, A., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & PGRI Pacitan, S. (2022). Interaksi Sosial Pada Masa New Normal Dalam Pembelajaran Daring dan Luring di SD NEGERI 1 JATIGUNUNG. <http://repository.stkippacitan.ac.id>
- Saumantri, T. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perubahan Sosial Pada Anak. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 91-107. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4730>

- Sidharta, V. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal (Vol. 4, Issue 2). <https://ipb.ac.id/news>.
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 6, Issue 1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*. Penerbit Alfabeta.
- Yulianingsih, W., Lutviatiani, M., & Wijaksono, C. F. (2023). Analisis Perkembangan Post-Pandemic Social Skills Anak Fase Childhood melalui Permainan Lato-Lato. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i1.7>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>

